

---

**Evaluasi Standar Konsep Perancangan Interior Perpustakaan di Lingkungan Fisik (Studi Kasus di Universitas Ma Chung)***Evaluation of Standard Concepts Design of Library Interior Physical Environment (Case Study at University of Ma Chung)*

**Debri Haryndia Putri<sup>1</sup>**  
**Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya**

**Abstrak**

Saat ini, fungsi dari suatu ruangan tidak hanya digunakan sebagai tempat berlindung, namun seiring berkembangnya kreatifitas dan teknologi dalam bidang desain, sebuah ruang juga dituntut menjadi area *refreshing* bagi penggunanya. Faktor kenyamanan menjadi faktor utama penentu keberhasilan perancangan sebuah ruang. Tak terkecuali perpustakaan. Sifat perpustakaan yang terkesan kaku karena fungsinya sebagai tempat untuk membaca, kini dapat dikembangkan dan dibuat menjadi ruang yang lebih dinamis lagi dengan menggunakan konsep desain maupun pola warna khusus. Perpustakaan dapat dirancang dengan konsep khusus yang sesuai dengan karakteristik pengguna itu sendiri. Kebanyakan pengguna perpustakaan perguruan tinggi adalah remaja. Sifat remaja yang labil dan suka berkumpul ini dapat kita terapkan ke dalam desain perpustakaan. Untuk mengetahui kebutuhan pengguna penelitian ini menggunakan kuisisioner. Dengan begitu, kebutuhan pengguna melalui jawaban kuisisioner tersebut dapat dipetakan dan diambil kesimpulan. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur mengenai interior perpustakaan serta observasi secara langsung pada Perpustakaan Universitas Ma Chung untuk memetakan kondisi lingkungan fisik interior objek studi. Dari penggabungan kedua hasil dari metode tersebut dapat dibuat kesimpulan dan ditemukannya standar ideal lingkungan fisik yang harusnya tersedia. Dengan begitu, perpustakaan perguruan tinggi dapat menjadi lingkungan baca yang nyaman sehingga dapat meningkatnya minat baca dan bertambahnya kunjungan mahasiswa di perpustakaan.

**Kata kunci:** konsep, perancangan, perpustakaan

**Abstract**

Currently the function of a room is not only used as a shelter, the function of the room itself to be increased as a refreshing or relaxation area for users to follow the development of creativity and technology in the field of design. The comfortable factor becomes the main factor that indicates a successful process of creating a space. No exception library. The nature of library seemed stiff because of its function as a place to read, now can be developed and made into more dynamic with the special design concepts or color patterns used. Libraries can be created a special concept that suits the characteristics of the users themselves. Most users of the library, especially in college libraries are teenagers. Naturally, teenagers like to gather with their friends and we have to facilitate this activity in our library design concept. In addition we can also determine the needs of users through

---

<sup>1</sup> Korespondensi: Debri Haryndia Putri. Afiliasi: *Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya*. Alamat: Jl. Veteran 12-16, Malang 65145. E-mail: debriputri@ub.ac.id

research by questionnaire research, the author reviewed some literature about library interior design and observed the library of Ma Chung University as a case study. The combined results of the method can be concluded and the discovery of ideal standards of physical environment. So, the library can be made as a comfortable reading environment so as to increased interest in reading behavior and the frequent visits of students in the library.

**Keywords:** concept, design, library

Pada zaman global sekarang, pendidikan merupakan sesuatu yang penting. Karena pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan sekarang telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan kehidupan. Untuk memperoleh pendidikan, banyak cara yang dapat kita capai. Diantaranya melalui perpustakaan. Karena di perpustakaan berbagai sumber informasi bisa kita peroleh.

Memang pengertian perpustakaan terkadang rancu dengan dengan istilah – istilah pustaka, pustakawan, kepustakawanan, dan ilmu perpustakaan. Secara harfiah, perpustakaan sendiri masih dipahami sebagai sebuah bangunan fisik tempat menyimpan buku – buku atau bahan pustaka. Perpustakaan diartikan sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual (Sulistyo-Basuki, 1991). Gedung perpustakaan merupakan sarana yang amat penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Pembangunan perpustakaan perlu memperhatikan faktor-faktor fungsional dari kegiatan perpustakaan (Suwarno, 2009:97).

Faktor-faktor fungsional tersebut diaplikasikan pada masing-masing aspek lingkungan interior perpustakaan. Aspek visual menjadi terdiri atas elemen pencahayaan dan warna. Elemen pencahayaan merupakan faktor penting dalam mewadahi kegiatan membaca, menurut Suptandar (1999:216) cahaya merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam perancangan ruang dalam, sebab memberi pengaruh sangat luas serta dapat menimbulkan efek-efek tertentu. Pencahayaan menjadi salah satu unsur utama dalam menciptakan suasana nyaman (*comfort*) dalam ruang. Pencahayaan alami (sinar matahari) dan buatan dengan sistem *general lighting* yang pencahayaan sifatnya merata dan menjangkau setiap ruang sangat baik diterapkan pada perpustakaan. Cahaya yang dipantulkan oleh lampu dari arah atas kepala akan lebih baik untuk kegiatan membaca karena tidak menimbulkan bayangan manusia yang jatuh ke permukaan meja ketika orang sedang melakukan aktivitas membaca. Warna mempengaruhi perkembangan jiwa dan otak manusia. Pemakaian warna kontras dapat menarik respon visual. Menurut Olds (2000), penggunaan warna mempengaruhi psikologis seseorang antara lain warna yang kontras membuat manusia sulit berkonsentrasi, pemakaian warna terang yang terlalu banyak pada dinding ruang membuat seseorang menjadi cepat lelah. Warna primer merupakan warna yang dipercaya dapat meningkatkan intelegensia dan memacu adrenalin. Oleh karena itu, warna primer sering direkomendasikan untuk digunakan di area umum perpustakaan seperti area lobby dan area informasi. Sementara itu, warna-warna yang lebih lembut dianjurkan diaplikasikan pada ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan misalnya ruang baca dan ruang koleksi.

Aspek yang kedua adalah fleksibilitas, yang di dalamnya terdapat elemen aksesibilitas, signage dan perabot. Menurut Black (1981), aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau

sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Menurut Magribi, aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem (Magribi, 1999). Akses dalam konteks perpustakaan dapat dengan mudah dipahami oleh seluruh pengguna perpustakaan termasuk pegawai dan staf didalamnya, menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan pengguna dalam mencari informasi secara mandiri. Selain itu, perpustakaan juga harus menyediakan kemudahan akses bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti para penyandang cacat dalam memudahkan mereka mencari informasi. Menurut Beneicke, Biesek dan Brandon (2003) pada jarak pandang sekitar 30 meter (100 feet), maka sebuah *signage* dalam sebuah perpustakaan harus memiliki *range* ketinggian huruf antara 5-10 centimeter (2- 4 inch). Ketinggian sebuah *signage* akan menentukan ketinggian karakter, simbol dan huruf yang digunakan. Untuk ketinggian sekitar 2 meter, ketinggian karakter, simbol dan huruf minimal kisaran 7,5 centimeter.

Aspek yang ketiga adalah ketersediaan aspek bersosialisasi. Mahasiswa sebagai individu berada pada tahap perkembangan Dewasa Awal ( $\pm$  18/19 tahun sampai 24/25 tahun). Bila dilihat secara perilakunya, citra remaja dipaparkan dalam beberapa karakteristik (Gunarsa, 1989) salah satunya adalah kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan melakukan kegiatan berkelompok (bersosialisasi). Hal ini menjadi dasar pembentuk ruang-ruang komunal dalam perpustakaan sehingga mampu memberikan kenyamanan psikologis bagi mahasiswa sebagai pengguna utamanya.

Aspek yang keempat adalah kenyamanan termal. Aspek termal meliputi pengaturan suhu dan sirkulasi udara. Tingkat kenyamanan manusia berada pada kondisi yang ideal yaitu berkisar antara 25-26.7°C dengan RH 50%, berdasarkan ketentuan bahwa ruangan lebih rendah 5-8 °C dari pada luar ruangan (Buchard, 1994). Berdasarkan sumbernya sistem penghawaan terbagi atas dua jenis yaitu sistem penghawaan alami dan buatan. Sistem penghawaan alami adalah sistem penghawaan yang pengaturan, pembersihan, dan pergantian udara kotor yang ada dalam ruangan dilakukan melalui pintu, jendela, dan celah-celah ventilasi. Keuntungan yang diperoleh hanya dari segi ekonomis, namun kerugiannya pada perpustakaan cukup serius meliputi pengaturan dan pergantian udara yang tidak sempurna, kelembaban tidak dapat dikendalikan dengan baik sehingga berpengaruh terhadap koleksi dan mengganggu kesehatan manusia, serta tidak tersaringnya udara yang masuk ke dalam ruangan sehingga mengundang debu atau terlalu panas sehingga mengganggu konsentrasi pemakai dan dapat merusak bahan pustaka. Sirkulasi Udara buatan adalah sistem sirkulasi udara yang pengaturan, pembersihan dari pergantian udara kotor yang ada dalam ruangan dilakukan oleh mesin buatan manusia seperti AC (air conditioner). AC pada umumnya diaanggap sebagai pendingin udara namun tugas AC tidak hanya sebatas itu tetapi juga mengatur pergantian udara, kelembaban ruangan, penyaring udara dari debu dan polusi udara luar. Sebagai alat sirkulasi udara buatan AC mempunyai keuntungan antara lain ekonomis karena tugas AC yang multifungsi, yaitu menyaring udara, pengatur sirkulasi udara dan pengatur kadar kelembaban, nyaman dan dapat meningkatkan ketahanan kerja serta dapat menggairahkan pemakai dalam menggunakan perpustakaan, membantu pustakawan merawat koleksi dan dapat memperpanjang umur koleksi perpustakaan. Namun, pengoperasionalan yang tidak maksimal menyebabkan kerusakan pada koleksi karena kelembaban udara tidak teratur, selain itu membutuhkan biaya pemasangan dan operasional yang sangat besar karena AC harus berfungsi terus menerus selama 24 jam sehari.

Aspek yang kelima adalah kenyamanan akustik. Menurut Laksmiwati (1989) akustik adalah pengaturan suara sedemikian, sehingga suara yang timbul tidak mengganggu justru memberikan kenikmatan bagi suara yang diinginkan. Pada perpustakaan, area koleksi dan area baca menuntut kondisi yang tenang agar penggunanya dapat berkonsentrasi secara penuh. Laksmiwati (1989:33) untuk memberikan ketenangan dalam ruang baca dan area koleksi, maka diperlukan penanganan akustik pada ruang ini. Suara-suara yang ingin dihindari dapat direduksi dengan menghambat penjalaran getaran suara, misalnya dengan memberikan elemen-elemen lembek sehingga dapat meredam/mengurangi getaran pada dinding, lantai atau plafon. Bahan material yang dipakai untuk tata akustik, antara lain *acoustics tile, softboard, vinyl, karpet* dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan pertimbangan aspek visual, fleksibilitas, kenyamanan bersosialisasi, termal dan akustik ke dalam rancangan konsep Perpustakaan Perguruan Tinggi sangatlah penting dalam mempengaruhi kenyamanan dari pengguna perpustakaan sendiri. Interior perpustakaan yang berkonsep dapat membuat penghuninya merasa lebih nyaman sehingga fungsi perpustakaan sendiri menjadi lebih efektif

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan berupa penelitian kuantitatif deskriptif. Pada metode ini terdapat 2 jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer dari penelitian ini didapat dari data dokumentasi yang diambil langsung di objek studi kasus yaitu perpustakaan Universitas Ma Chung (UMC). Selain dokumentasi, data primer juga diambil dari hasil kuisisioner. Kuisisioner yang dibuat berisikan pertanyaan mengenai beberapa variabel yang mengacu pada kenyamanan pengguna, yaitu variabel visual, aksesibilitas, kenyamanan bersosialisasi, termal dan akustik. Kuisisioner dibagikan secara acak kepada 35 mahasiswa UMC yang terdiri dari berbagai jurusan, usis, semester maupun jenis kelamin. Kemudian pembuatan *coding* dari kuisisioner dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran *Likert*. Atau memberikan skor tertentu pada jawaban responden yaitu (Sugiyono, 2007) : Skor 5 : Sangat Cukup, Skor 4 : Cukup, Skor 2 : Kurang Cukup, Skor 1 : Tidak Cukup

Untuk mengetahui prioritas dan kebutuhan pengguna dari masing-masing variabel, peneliti melakukan penghitungan statistik melalui skoring. Dengan cara mencari nilai rata-rata dari setiap total nilai pada setiap variabel. Setelah dibuatnya coding dapat kita ketahui hasil evaluasi dari masing-masing variabel yang dimana kita dapat mengetahui standar ideal yang harusnya kita gunakan sebagai pedoman dalam pembuatan konsep dari interior perpustakaan perguruan tinggi sendiri.

### **Hasil**

Dari data coding yang telah dibuat, dapat kita lihat perbandingan dari pengaruh setiap variabel terhadap kenyamanan pengguna perpustakaan sendiri. Variabel yang ditentukan antara lain variabel visual yang meliputi pencahayaan baik di ruang koleksi maupun ruang baca, dan juga kenyamanan furniture bagi penggunanya. Adapula variabel fleksibilitas yang membahas mengenai kesesuaian furniture apabila digunakan, dan juga cukup tidaknya luasan yang ada di dalam perpustakaan. Variabel kenyamanan bersosial berisi mengenai ada atau tidaknya fasilitas untuk mewadai mahasiswa untuk berdiskusi maupun tempat untuk belajar menyendiri yang biasanya dibutuhkan oleh mahasiswa dengan kebutuhan konsentrasi yang tinggi. Variabel termal membahas mengenai kenyamanan suhu

yang ada diruangan, ada tidaknya penghawaan dan juga bagaimana sirkulasi udara yang ada. Yang terakhir adalah variabel akustik yang merupakan pembahasan mengenai pengaruh sumber-sumber suara yang ada di sekitar perpustakaan serta penanganan akustik bagi ruang-ruang perpustakaan yang membutuhkan tingkat ketenangan tinggi.

Dari observasi yang telah dilakukan pada variabel visual dapat diketahui jika jumlah cahaya alami yang masuk di siang hari dalam perpustakaan UMC sangatlah banyak. Hal ini dikarenakan banyaknya material kaca yang digunakan pada dinding bangunan sehingga memungkinkan cahaya dari luar masuk ke dalam perpustakaan dan banyaknya bukaan yang berdimensi cukup lebar (300 cm) serta tersebar secara merata, sehingga Perpustakaan UMC sama sekali tidak menggunakan pencahayaan buatan di area-area baca dalam perpustakaan. Lampu-lampu yang ada dalam perpustakaan hanya digunakan pada saat malam hari. Jumlah titik lampu dalam Perpustakaan UMC tersebar merata dengan sistem penerangan *general* dengan jarak antar titik lampu berkisar sekitar 200 cm. Penerangan *general* menghasilkan cahaya yang tersebar banyak dan merata. Sehingga bila dianalisa pada keseluruhan aspek pencahayaan Perpustakaan UMC pada siang hari dan malam hari sangatlah cukup. Area koleksi buku pada perpustakaan sengaja diletakkan sangat dekat dengan sumber cahaya yang ada sehingga area koleksi memiliki tingkat pencahayaan yang cukup. Kondisi tersebut telah sesuai dengan standar pencahayaan alami dan buatan dimana dikonsepsi dengan sistem *general lighting* sehingga pencahayaannya bersifat merata dan menjangkau setiap ruang sangat baik diterapkan pada perpustakaan (Suptandar, 1999).

Kondisi ruang Perpustakaan UMC cukup terawat, selain dikarenakan banyaknya staf kebersihan yang ada. UMC juga melakukan penarikan dana kepada setiap mahasiswa yang masuk ke dalam perpustakaan, biaya tersebut dapat digunakan untuk biaya operasional perpustakaan sehingga perpustakaan menjadi terawat. Semua *furniture* yang ada dalam perpustakaan terbilang masih layak pakai, hal ini dikarenakan umur dari *furniture* tersebut yang terbilang masih baru sehingga masih layak pakai. Namun untuk sarana lainnya, seperti komputer dalam perpustakaan kurang layak pakai karena banyaknya keluhan tentang kecepatan komputer yang kurang memuaskan.

Warna yang digunakan di dalam ruang Perpustakaan UMC adalah warna putih, sedangkan *furniture* kebanyakan berwarna coklat. Warna putih digunakan agar menimbulkan kesan ruang yang bersih, tenang dan luas. Namun, penggunaan warna putih yang terlalu banyak meninggalkan kesan monoton yang membuat ruangan perpustakaan terlihat tidak menarik. Untuk warna perabot yang digunakan, perpustakaan UMC menggunakan warna coklat dengan material kayu yang mendominasi area baca, warna coklat pada perabot meninggalkan kesan natural dan lebih klasik. Sedangkan area koleksi didominasi oleh warna abu-abu bermaterial besi yang membuat kesan ruangan lebih dingin dan *up to date*. Sesuai dengan teori warna ruang menurut Olds (2000), pemilihan warna lembut telah digunakan pada area perpustakaan, hanya saja dominasi warna lembut ini tidak dibantu dengan warna-warna yang lebih cerah dan kontras pada area penerima.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, responden menyatakan bahwa pencahayaan ruang baca di siang hari cukup dengan mendapatkan poin 4.4, responden dengan jawaban cukup memiliki presentase 54% (19 orang), untuk jawaban sangat cukup memiliki presentase 43% (15 orang) serta jawaban kurang cukup memiliki presentase 3% (1 orang). Dari data kuesioner tersebut dapat dinyatakan bahwa pencahayaan ruang baca pada siang hari di UMC cukup maksimal. Untuk pencahayaan ruang baca di malam hari, dijabarkan dengan presentase jawaban sangat cukup 11% (4 orang), jawaban cukup 80% (28 orang), serta 9% (3 orang) jawaban kurang cukup. Dengan begitu pencahayaan ruang baca pada

malam hari di UMC dikategorikan cukup nyaman bagi pengguna. Pencahayaan area koleksi siang hari dengan mendapatkan poin 4 memiliki hasil presentase 26% (9 orang) untuk jawaban sangat cukup, 60% (21 orang) untuk jawaban cukup dan 14% (5 orang) untuk jawaban kurang cukup. Berdasarkan data kuesioner dapat diketahui bahwa pencahayaan area koleksi pada siang hari di UMC cukup. Pencahayaan area koleksi di malam hari dapat dilihat dari hasil kuesioner yang telah disebar dengan penjabaran 29% (10 orang) untuk jawaban sangat cukup, 54% (19 orang) jawaban cukup dan 17% (6 orang) untuk jawaban kurang cukup. Berdasarkan data kuesioner dapat diketahui bahwa pencahayaan area koleksi pada malam hari di UMC cukup dengan perolehan poin 3.9. Kebersihan perpustakaan dinilai oleh para responden dengan hasil presentase 43% (15 orang) jawaban sangat cukup, 57% (20 orang) jawaban cukup, dan 0% jawaban kurang cukup. Berdasarkan hasil presentase tersebut dapat dinyatakan bahwa kebersihan ruang dalam perpustakaan UMC sangat baik dengan perolehan poin 4.4. Perawatan ruang perpustakaan dinilai para responden dengan hasil presentase jawaban sangat cukup 31%, (11 orang) jawaban cukup 60% (21 orang), dan jawaban 9% (3 orang). Berdasarkan data kuesioner dapat diketahui bahwa ruang perpustakaan dikatakan cukup terawat dengan perolehan poin 4. Untuk aspek kelayakan perabot perpustakaan memiliki hasil presentase 17% (6 orang) untuk jawaban sangat cukup, 80% (28 orang) untuk jawaban cukup serta 3% (1 orang) untuk jawaban kurang cukup. Berdasarkan data kuesioner dapat diketahui bahwa kelayakan perabot dalam perpustakaan UMC cukup baik dengan perolehan poin 4.1.

Berdasarkan hasil observasi pada variabel fleksibilitas, tinggi rak buku pada perpustakaan UMC dinilai ergonomis dengan tinggi rak buku 200 cm sehingga mudah dijangkau oleh pengguna serta penggunaan material besi yang mampu meminimalisir ketebalan rak buku sehingga jarak antar rak buku dapat lebih lebar daripada rak-rak buku yang bermaterial kayu. Selain itu ketersediaan furniture dalam berbagai bentuk dinilai dapat mendukung aktivitas di dalam perpustakaan, sebagai contoh kursi yang digunakan pada area multimedia akan berbeda dengan kursi yang digunakan di area baca begitu juga akan berbeda dengan kursi yang ada di area berkumpul atau bersosialisasi. Dengan membagi jenis furniture berdasarkan fungsinya para pengguna akan merasa nyaman karena aktivitasnya terdukung maksimal. Area baca antar masing-masing pengguna cukup luas sehingga pengguna memiliki privasi yang tinggi. Bila dibandingkan dengan standar desain yang diungkapkan oleh Magribi (1999) dimana perpustakaan harus menyediakan akses dan fasilitas yang memudahkan pengguna dalam mencari informasi, perpustakaan UMC telah memenuhi standar tersebut, hanya saja perpustakaan ini belum memfasilitasi para pengguna yang berkebutuhan khusus (penyandang cacat). Setiap *signage* dipasang setinggi 200 cm dengan besar huruf 10 cm sesuai dengan standar *signage* menurut Beneicke, Brandon dan Biesck (2003) dimana untuk ketinggian signage 200 cm, ketinggian karakter, simbol dan huruf minimal kisaran 7,5 centimeter. Penempatan penunjuk arah atau *signage* pada perpustakaan cukup banyak tersebar dalam perpustakaan, namun beberapa penunjuk arah pada perpustakaan UMC masih menggunakan Bahasa Cina yang menyulitkan para pengguna yang didominasi penduduk lokal sehingga penunjuk arah pada perpustakaan UMC kurang informatif. Pemberian nomer pada tiap rak buku pada perpustakaan sudah cukup merata dan lengkap, namun masih banyak buku yang berada tidak pada jenis bukunya. Hal ini dikarenakan kebiasaan para mahasiswa yang mengembalikan tidak pada tempatnya dan ditambah lagi dengan tidak adanya tenaga khusus untuk mengatur buku kembali pada raknya. Sehingga penomeran pada rak buku kurang membantu para pengguna dalam menemukan buku yang mereka cari. Berdasar hasil penyebaran kuesioner

yang telah dilakukan kepada 35 responden, untuk aspek jarak antar rak mendapatkan poin 4.1, responden menyatakan 26% (9 orang) merasa sangat cukup, 6% (2 orang) tidak cukup, sedangkan sisanya 68% (24 orang) menyatakan cukup puas. Dengan hasil tersebut, dapat kita nyatakan jika sebagian besar responden cukup puas dengan jarak antar rak koleksi buku di perpustakaan. Tinggi rak buku di perpustakaan UMC juga memiliki tanggapan yang berbeda dari tiap responden. 29% responden (10 orang) menyatakan sangat cukup, 71% (25 orang) menyatakan cukup puas, sedangkan 0% dari responden menyatakan tidak cukup puas. Dengan begitu dapat kita ketahui, bahwa sebagian besar responden mengatakan jika tinggi rak koleksi buku di perpustakaan cukup atau dalam kata lain dapat dijangkau dengan perolehan poin 4.3. Selain mengenai rak buku, tanggapan responden terhadap kenyamanan *furniture* harus diperhatikan. 11% dari responden (4 orang) menyatakan sangat cukup, 86% (30 orang) menyatakan cukup, sedangkan sisanya sekitar 3% (1 orang) tidak puas. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan responden menyatakan cukup puas dengan pemilihan *furniture* sehingga dapat memberikan mereka kenyamanan dengan poin 4.1. Selanjutnya responden menanggapi mengenai jarak antar meja yang ada di area membaca. 89% responden (31 orang) menyatakan cukup, 3% (1 orang) responden menyatakan tidak cukup, sedangkan hanya ada 9% (3 orang) menyatakan sangat cukup. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui jika lebih banyak responden yang menyatakan cukup puas dengan jarak antar meja satu dengan meja yang lain yang ada di perpustakaan dengan poin 4.1. Untuk akses sirkulasi yang ada di perpustakaan, 60% responden (21 orang) menyatakan cukup puas dengan akses jalan yang tersedia, 29% responden (10 orang) menyatakan sangat cukup dan sisanya 11% (4 orang) menyatakan tidak cukup. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui jika responden lebih banyak yang menyatakan jika akses jalan yang ada di perpustakaan cukup luas untuk dilalui dengan perolehan poin 4.1. Untuk *signage* atau penunjuk arah yang ada di perpustakaan, dari hasil kuesioner dapat dilihat jika 6% responden (2 orang) menyatakan sangat cukup, 74% (26 orang) menyatakan cukup, sedangkan 20% (7 orang) menyatakan tidak cukup. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui banyak responden yang menyatakan jika mereka cukup dimudahkan dengan adanya penunjuk arah yang ada di perpustakaan dengan poin 3.7. Untuk informasi di dalam petunjuk arah yang terdapat di perpustakaan harusnya juga cukup informatif untuk membantu pengguna yang datang, namun berdasar kuesioner yang telah disebar, 60% responden (21 orang) menyatakan cukup, 26% (9 orang) menyatakan tidak cukup, sedangkan hanya ada 14% responden (5 orang) menyatakan sangat cukup. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui jika banyak responden yang menyatakan jika penunjuk arah yang ada di perpustakaan cukup efektif namun tidak cukup informatif dengan penggunaan Bahasa Mandarin yang tidak familiar dengan perolehan poin 3.6. Dalam setiap perpustakaan pasti dibutuhkan pembagian nomor buku, dari hasil kuesioner dapat dilihat bahwa 49% responden (17 orang) menyatakan cukup, 43% (15 orang) menyatakan tidak cukup dan 9% (3 orang) menyatakan sangat cukup. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui jika banyaknya responden yang menyatakan jika penomoran buku cukup informatif dan cukup membantu namun belum maksimal dengan perolehan poin 3.1. Selain penomoran, buku juga membutuhkan pembagian berdasar jenisnya. Berdasar data kuesioner, dapat kita ketahui jika 63% responden (22 orang) menyatakan sangat tidak puas, 31% (11 orang) cukup puas, sedangkan hanya 6% responden (2 orang) menyatakan sangat cukup. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui jika pembagian buku berdasar jenisnya yang ada di perpustakaan UMC tidak terorganisir dengan baik dan jelas dengan poin 2.8.

Aspek kenyamanan bersosialisasi pada Perpustakaan UMC dapat dianalisa melalui keberadaan *furniture* yang menunjang kegiatan pengguna untuk berdiskusi. Pada Perpustakaan UMC telah tersedia perabot yang dapat digunakan untuk berdiskusi berupa meja panjang dan kursi yang disusun berkelompok, namun perabot yang lebih spesifik dan secara jelas mendukung kegiatan berdiskusi belum ada. Selain itu, Perpustakaan UMC masih belum memiliki ruangan yang mampu memfasilitasi pengguna yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Ruangan baca khusus yang ada dalam perpustakaan bersifat lebih privat, dimana pada lantai 2 terdapat ruang. Menurut data hasil penyebaran kuesioner, sebanyak 63% responden (22 orang) menjawab tersedianya perabot penunjang mahasiswa untuk melakukan aktivitas berdiskusi serta 37% responden (13 orang) menjawab tidak tersedia, sehingga aspek ini mendapat poin 3.6. Namun, ternyata kebutuhan akan ruang khusus dengan privasi tinggi juga diperlukan, hal ini diperkuat dengan perolehan poin kebutuhan ini berada poin 3.2, sebanyak 51% responden (18 orang) menjawab tersedia dan 49% responden (17 orang) menjawab tidak tersedia.

Untuk aspek termal, penggunaan pendingin ruangan pada perpustakaan UMC membuat udara dalam perpustakaan menjadi lebih dingin dibandingkan dengan suhu luar ruangan, suhu pendingin udara yang konstan sekitar 23°C membuat para pengguna nyaman akan suhu dalam perpustakaan. Hal ini telah sesuai dengan standar kenyamanan suhu dimana tingkat kenyamanan manusia berada pada kondisi yang ideal yaitu berkisar antara 25-26.7°C dengan ketentuan bahwa suhu ruangan lebih rendah 5-8°C dari pada luar ruangan (Buchard, 1994). Hal ini menjadikan para pengguna lebih suka melakukan aktifitas membaca di dalam perpustakaan daripada harus berada di luar ruangan. Dari perhitungan kuesioner yang telah dibagikan kepada 35 responden di perpustakaan UMC. Untuk suhu dalam ruangan, responden memiliki pendapat yang berbeda. 94% responden (33 orang) menyatakan suhu di dalam perpustakaan dingin atau sejuk sedangkan 6% (2 orang) lainnya menyatakan kurang. Jadi kesimpulannya, banyak responden yang menyatakan puas dengan suhu ruang di perpustakaan UMC dengan poin 4.2. Untuk kenyamanan suhu dalam ruangan, 91% responden (32 orang) menyatakan cukup, namun 9% (3 orang) lainnya menyatakan tidak puas. Dengan itu dapat kita simpulkan jika banyak responden yang menyatakan nyaman dengan suhu ruangan yang ada di dalam Perpustakaan UMC dengan poin 4.8. Suasana di perpustakaan juga mempengaruhi banyaknya pengguna yang datang, dari data kuesioner dapat kita ketahui jika 89% responden (31 orang) memilih di dalam ruangan, 11% (4 orang) memilih di luar ruangan dengan poin 1.1 (skala 2). Dengan kesimpulan tersebut dapat kita ketahui jika lebih banyak responden menyatakan lebih nyaman berada di dalam ruang perpustakaan dibanding di luar perpustakaan. Selain itu, keberadaan penghawaan buatan sangat penting dalam perencanaan sebuah ruang perpustakaan hal ini diperkuat dengan 97% (34 orang) jawaban responden menyatakan tidak nyaman apabila tidak ada penghawaan buatan atau sistem penghawaan buatan mati.

Aspek akustik juga memerankan peran penting dalam interior. Laksmiwati (1989:33) untuk memberikan ketenangan dalam ruang baca dan area koleksi, maka diperlukan penanganan akustik pada ruang ini. Suara-suara yang ingin dihindari dapat direduksi dengan menghambat penjaralan getaran suara, misalnya dengan memberikan elemen-elemen lembek sehingga dapat meredam/mengurangi getaran pada dinding, lantai atau plafon. Bahan material yang dipakai untuk tata akustik, antara lain *accoustics tile*, *softboard*, *vinyl*, *karpel* dan lain-lain. Berdasarkan observasi, pada Perpustakaan UMC tidak didapatkan penanganan akustik secara detail dari sisi material. Peletakan speaker dalam perpustakaan tidak



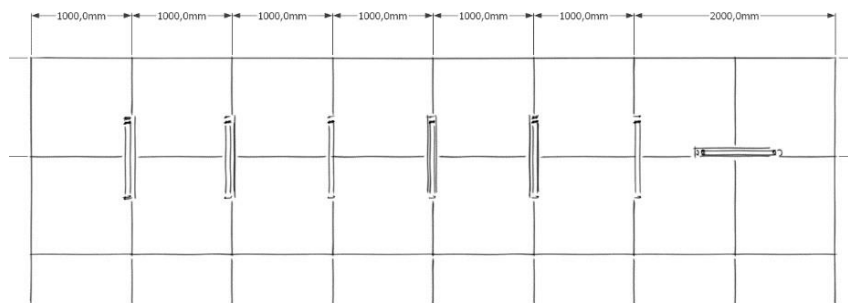
mengganggu aktifitas pengguna hal ini dikarenakan jarang nya penggunaan speaker dalam perpustakaan serta jauhnya letak speaker utama dari area baca. Hal ini diperkuat dengan hasil kuesioner untuk aspek yang berkaitan tentang suara yang berasal dari luar ruangan, dari data kuesioner dapat disimpulkan jika 6% (2 orang) responden merasa sangat terganggu dengan suara-suara yang berasal dari luar ruangan, 51% (18 orang) cukup terganggu dan 43% (15 berasal dari luar ruangan Perpustakaan UMC cukup mengganggu dengan poin 2.3. Untuk aspek ketenangan suasana dalam perpustakaan, 6% responden (2 orang) menilai sangat tenang, 66% (23 orang) cukup tenang dan 28% (10 orang) menilai kurang tenang. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa suasana dalam perpustakaan UMC cukup tenang dengan poin 3.5. Sedangkan untuk aspek yang berkaitan dengan suara speaker yang ada dalam perpustakaan mendapatkan poin 3.2, 29% responden (10 orang) merasa cukup terganggu, 71% responden (25 orang) merasa tidak terganggu. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa suara dari speaker dalam Perpustakaan UMC tidak mengganggu.

Dari hasil pencarian literatur, observasi dan hasil kuesioner yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirancang sebuah konsep lingkungan fisik interior perpustakaan yang mampu memberikan kenyamanan bagi penggunaannya. Dari aspek visual, sebuah perpustakaan harus memiliki sistem pencahayaan alami dan buatan dengan sistem *general lighting*, dengan posisi lampu tegak lurus pada area baca dengan posisi penyinaran *downlight* sehingga tidak terbentuk bayangan. Pencahayaan alami berasal dari jendela berukuran lebar yang diletakkan berdekatan area baca, sedangkan untuk area koleksi, bukaan jendela tidak diletakkan berhadapan langsung dengan rak buku untuk menjaga fisik koleksi buku.

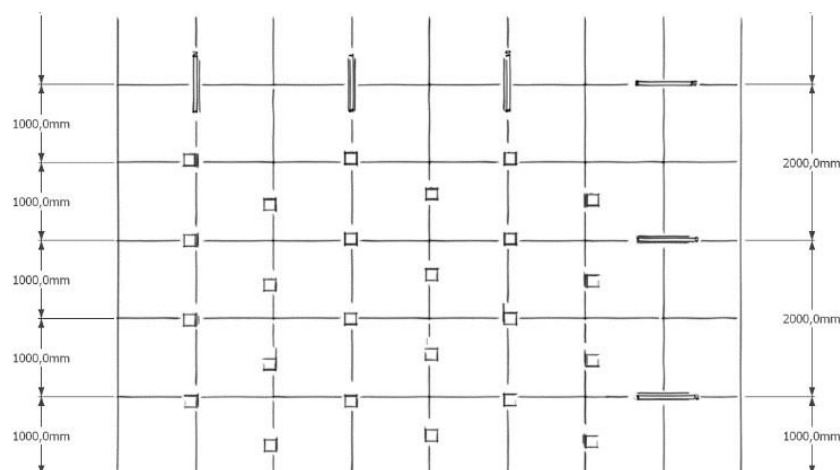


Gambar 1. Peletakkan bukaan pada area baca  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2015)

Pencahayaan buatan dengan jenis *general lighting*, penerang secara langsung (*direct lighting*) dengan peletakan lampu pada plafon menyorot kebawah (*downlight*). Jarak ideal titik lampu pada area baca adalah 150 cm dan untuk area koleksi adalah 100 cm mengingat kondisi pencahayaan di area koleksi sering yang terhalang oleh ketinggian rak.



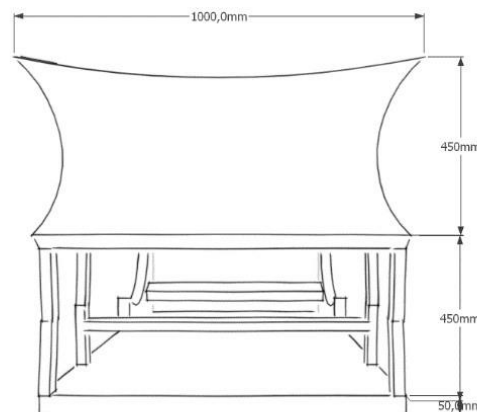
Gambar 2. Contoh penggunaan Lampu TL panjang dengan jarak 150 cm pada area baca  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2015)



Gambar 3. Penggunaan Lampu LED dengan jarak 100 cm di atas rak pada area koleksi dan lampu TL pada area sirkulasi antar rak  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2015)

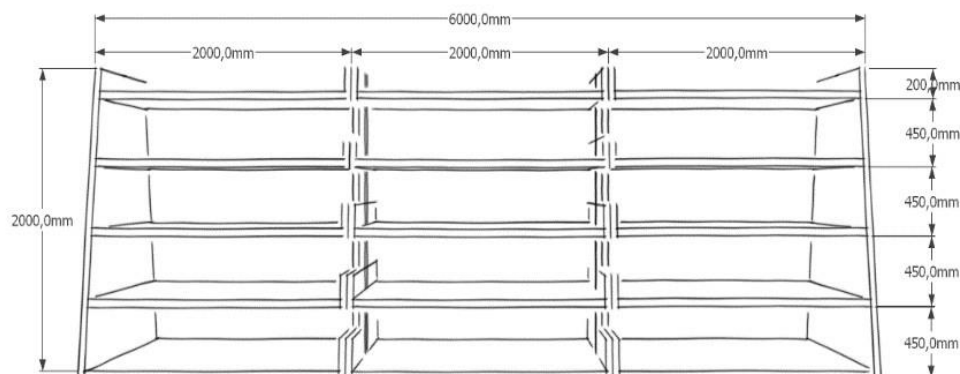
Untuk penggunaan warna baiknya tema disesuaikan dengan mayoritas penggunaanya dalam hal ini adalah mahasiswa dengan usia 19 hingga 24 tahun. Saat ini penggunaan elemen warna pada ruang perpustakaan PT sangat kaku, untuk itu penggunaan warna - warna yang lebih ceria pada area publik (resepsionis, informasi, loker dan sirkulasi) yang cocok digunakan untuk remaja. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang memiliki tingkat kebersihan yang baik. Tersedianya beberapa tempat sampah di dalam perpustakaan akan menunjang aspek kebersihan. Selain itu penumpukan barang-barang yang sudah tidak terpakai juga mempengaruhi aspek kebersihan menjadi lebih rendah. Perabot yang digunakan harusnya adalah perabot yang mengikuti tema interior dari dalam perpustakaan. Pemilihan material untuk perabot di perpustakaan dapat bervariasi, mulai dari besi, fiber dan material lainnya dengan bentukan yang sesuai tema.

Untuk area baca sebaiknya menggunakan perabot multifungsi yang mampu meawadahi kegiatan membaca secara mandiri dan berkelompok, mengingat saat ini kondisi luas bangunan perpustakaan sangat terbatas. Selain multifungsi juga harus tetap ergonomis dengan tinggi dudukan berada pada persentil ke-5 yaitu 40 cm hingga 50 cm dengan lebar dudukan 45 cm hingga 50cm.

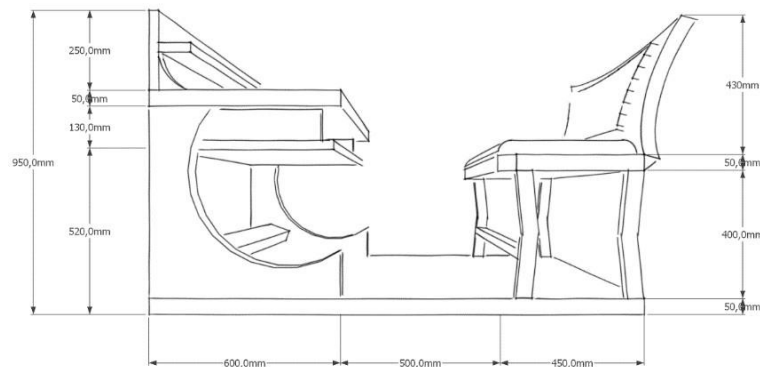


Gambar 4. Standar ideal sandaran kursi baca  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2015)

Rak buku dapat dikatakan ergonomis apabila rak tertinggi dari rak tersebut masih mudah untuk dijangkau pengguna, yaitu dengan tinggi maksimal 200 cm. Bahan yang digunakan sebaiknya *stainless* dan bukan kayu. Rak kayu rentan terhadap rayap, keberadaab rayap dapat mengancam eksistensi koleksi buku perpustakaan. Meja baca yang sesuai dengan teori ergonomis adalah meja baca dengan ketinggian meja 60 cm hingga 70 cm dengan jarak antar meja dan kursi 50 cm. Jarak antar rak buku yang sesuai dengan teori ergonomis adalah 150 cm. Sedangkan untuk akses sirkulasi jalan pengguna 200 cm – 300 cm.

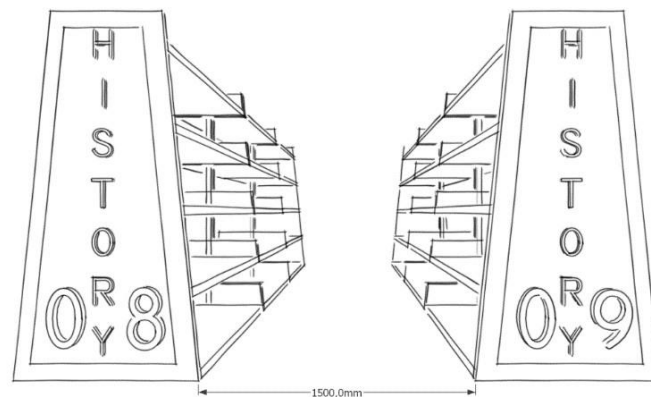


Gambar 5. Perspektif contoh rak buku stainless yang ideal  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2015)



Gambar 6. Contoh dimensi standar kursi baca  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2015)

Untuk penggunaan *Signage* pada di area perpustakaan baiknya memenuhi beberapa kriteria, yaitu: untuk informasi yang hanya berisi satu kata menggunakan huruf *capital*/huruf depan besar, untuk informasi berupa kalimat menggunakan huruf kecil/huruf depan besar, menggunakan huruf tanpa kait, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mayoritas pengguna. Untuk *signage* di area rak buku, sistem penomoran menggunakan *acrylic* yang menempel permanen bagian dalamnya dapat diselipkan kertas penomoran. Pada rak buku diberikan jenis buku. Menggunakan warna yang mencolok pada penomoran agar kontras dengan sekitarnya sehingga mudah dikenali.



Gambar 7. Jarak antar rak dan contoh *signage* pada rak buku  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2015)

Mengenai fasilitas di perpustakaan sendiri juga mendapat tanggapan yang berbeda dari setiap mahasiswa. Pada area baca ditempatkan beberapa spot yang dapat digunakan oleh mahasiswa yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Contohnya diberikan sekat antar perabot untuk meningkatkan privasi pengguna. Pada perpustakaan dibutuhkan area khusus yang dibuat untuk mendukung kegiatan sosialisai, diskusi serta organisasi pengguna dalam sebuah ruangan yang privat agar tidak mengganggu aktivitas pengguna lain tanpa mengurangi privasi dari kelompok itu sendiri.

Penggunaan hawaan buatan berupa AC/kipas angin sangat diperlukan dengan pengaturan suhu ruang berkisar antara 25<sup>0</sup>C hingga 26,4<sup>0</sup>C. Selain itu, pemaksimalan bukaan sebagai pengahawaan alami untuk pergantian udara sangat diperlukan (*inlet dan outlet*)



Gambar 8. Ilustrasi pergerakan udara yang ideal di dalam perpustakaan karena inlet dan outlet diletakkan berhadapan  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2015)

Untuk penanganan akustik dapat dilakukan dengan solusi, untuk area-area yang membutuhkan konsentrasi tinggi diletakkan jauh dari sumber suara. Penggunaan speaker diletakkan jauh dari area baca, sehingga para pengguna tidak merasa terganggu dengan suara speaker yang tiba2 berbunyi.

### Simpulan

Penelitian ini pada intinya bertujuan untuk mengetahui perbandingan pentingnya suatu aspek dalam perancangan konsep interior. Perbandingan ini baiknya terus dilakukan dan diterapkan dalam perancangan suatu interior, baik interior perpustakaan perguruan tinggi maupun interior ruang yang lainnya. Penulisan kajian ini bertujuan mengetahui adanya kelebihan maupun kekurangan dalam fasilitas maupun desain ruangan dalam mewujudkan kenyamanan bagi penggunanya. Perbandingan ini baiknya dijadikan kajian atau pelajaran dalam membuat atau mendesain sebuah Perpustakaan yang nantinya dapat membuat penggunanya merasa lebih nyaman berada di dalamnya. Dengan mengetahui adanya kekurangan ini, para pengelola perpustakaan dapat memperbaiki kualitas dan fasilitas menjadi lebih baik lagi, baik dari segi visual, fleksibilitas, kenyamanan sosial, termal apun akustik hingga menciptakan perpustakaan menjadi lingkungan interior yang lebih nyaman untuk tiap penggunanya.

### Referensi

- Black, J. A. (1981). *Urban transport planning: Theory and practice*. London, Cromm Helm.  
Buchard, J. E. (1994). *Planning university library building*. New Jersey: Princeton University Press  
Gunarsa, D dan Gunarsa. (1989). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Laksmiwati, T. (1989). *Unsur-unsur & prinsip-prinsip dasar perancangan interior*. Jakarta: CV. Rama M.G.
- Magribi, M. (1999). *Geografi transportasi*. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana. UGM
- Olds, A. R. (2001). *Child care design guide*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suptandar, J. P. (1999). *Disain interior*. Jakarta: Djambatan.
- Suwarno, W. (2009). *Psikologi perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.